

## **Kajian Tentang Garam Tradisional Dan Kondisi Sosial, Ekonomi, Dan Demografis Petani Garam Di Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur**

**Winarno\***

Pendidikan Geografi, FKIP, UHAMKA, Jakarta Timur, Indonesia

\*Email: [Winarno63@yahoo.co.id](mailto:Winarno63@yahoo.co.id)

Received: 11 10 2017 / Accepted: 08 11 2017 / Published online: 17 01 2018

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pliwetan Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Lokasi geografis wilayah penelitian yang merupakan terletak di daerah pesisir, sehingga wilayah penelitian mayoritas dimanfaatkan oleh penduduk sebagai tambak garam. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian yaitu: (1). mengetahui proses produksi garam secara tradisional, dan (2). mengetahui kondisi sosial, ekonomi, dan demografis petani garam tradisional. Penentuan lokasi penelitian dengan metode *Purposive sampling*, dan penentuan responden dengan metode sensus dengan jumlah responden yaitu 98 KK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi garam secara tradisional memerlukan persiapan lahan produksi dan peralatan termasuk didalamnya pengendalian standar manajemen mutu lahan dan penggaraman, dan penentuan proses produksi sebagaimana yang dianjurkan oleh kementerian perikanan dan kelautan tahun 2002. Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas petani garam merupakan tidak sekolah mencapai 36,0%. Kondisi ini menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan para petani garam, yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendapatan petani. Rendahnya pendapatan dari sektor garam membuat mereka melakukan kerja sampingan, yaitu 55,1% petani garam memiliki pekerjaan sampingan sebagai petambak bandeng, 23,4% sebagai tukang becak, 11,8 % sebagai buruh, dan lain-lain 9,7%. Adapun pendapatan petani garam rata-rata per bulan 36,73% antara 1-2 juta, 19,39% antara 2-3 juta dan hanya 9,18% yang berpendapatan diatas 5 juta. Berdasarkan kondisi demografis kondisi demografis penduduk Desa Pliwetan yaitu jumlah kelahiran 28 bayi, angka kematian 16 jiwa, angka perkawinan 34 pasang dan perceraian 6 pasang. Mobolitas penduduk antar wilayah mencapai 80%, yang berarti hampir semua penduduk di Desa Pliwetan pernah melakukan migrasi/pergi meninggalkan desanya dengan batas waktu minimal 6 jam.

**Kata Kunci:** Garam Tradisional, Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Demografis Petani Garam

### **ABSTRAC**

*The location this research in Pliwetan Village, Tuban Regency, Jawa Timur Province. Geographically, location of research area in coastel area, based on it majority landuse in research area is salt ponds. Based on it, the aims of research are 1). To know the process of salt with production traditional, and 2). To know about social, economic, and demografis condition of traditional salt farmers. The method to determine research area was Purposive sampling, the method to determine respondents was census with 98*

*KK. The results of the research show that the salt production process traditionally requires the prepar of production land and equipment including the control of land and salt quality management standards, and the determination of the production process as recommended by the marine and fishery ministry in 2002. Based on the level of education condition, the data showed that 32.65% community not finished elementary school, and 37.76% finished of elementary school. This condition indicates that majority of salt farmers was the low level of education, which affects the low income level of farmers. Based it the salt farmers had additional work such as: milkfish ponds (55,1%), becak (23,4%), and laborers (11,8 %), and onthers (9,7 %). Based on average monthly income of salt farmers ware 1-2 million (36.73%), 2-3 million (19.39%), and above 5 million (9.18%). Based on the data of demographic condition of Pliwetan Village was the number of births were 28, the number of mortality were 16 people, the number of marriage were 34 pairs, and the number of divorce were 6 pairs. The data of mobility between regions in research area was 80%, it showed that majority the comunity in Pliwetan Village migrated with a minimum time limit of 6 hours.*

**Keywords:** *Traditional Salt, Social, Economic and Demografis Condition of Salt Farmers*

## **PENDAHULUAN**

Kajian Demografi berkaitan dengan kajian masalah kelahiran, kematian, perkawinan, perceraian, migrasi dan mobilitas sosial. Berdasarkan hasil survai pendahuluan (observasi) Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban memiliki angka kelahiran yang cukup tinggi, yaitu 28 bayi dan kematiannya 16 jiwa, sedangkan angka perkawinannya 34 pasang dan angka perceraian 6 pasang, untuk tingkat mobilitas penduduknya mencapai 86% rata-rata per tahun (Monografi Desa Pliwetan, 2016).

Kajian Sosial-ekonomi berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan rata-rata yang diperoleh keluarga dalam waktu satu tahunnya. Pendidikan penduduk Desa Pliwetan rata-rata mencapai SLTP dan SLTA, pekerjaan mereka mayoritas petani garam tradisional dengan pendapatan rata-rata keluarga rendah karena mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan yang dapat menopang ekonominya selain sebagai petani garam.

Geografi adalah ilmu yang menggunakan pendekatan holistik melalui kajian keruangan, kewilayahan, ekologi dan sistem, serta historis untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur pola, fungsi dan proses interelasi, interaksi, interdependensi, dan hubungan timbal balik dari serangkaian gejala, penampakan atau kejadian dari kehidupan manusia (penduduk), kegiatannya atau budidaya dengan keadaan lingkungannya di permukaan bumi, sehingga dari kajian tersebut dijelaskan dan diketahui lokasi atau penyebaran, adanya persamaan dan perbedaan wilayah dalam hal potensi, masalah, informasi geografi lainnya, serta dapat meramalkan informasi baru atas gejala geografi untuk masa mendatang dan menyusun dalil-dalil geografi baru, serta selanjutnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan kehidupan manusia.

Berdasarkan pengertian geografi tersebut, maka dapat dikemukakan secara ringkas bahwa studi geografi mengkaji tentang korelasi dan interaksi antara manusia dan lingkungan, melalui

pendekatan kewilayahan, kelingkungan dan keruangan. Oleh karena itu, geografi tidak dapat dipelajari melalui kajian kepustakaan saja, tetapi harus menjadikan alam sebagai laboratorium, dan obyek kajiannya.

Berawal dari pertanian garam secara tradisional, industri garam Indonesia terus berkembang, hingga saat ini menjadi salah satu bidang industri yang memberi penghidupan bagi banyak masyarakat di seluruh Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tingkat kebutuhan dan rangkaian kegiatan yang menyertai keberadaan garam. Dari material awal, yaitu garam kasar (krosok), industri garam di Indonesia memproduksi berbagai jenis garam untuk memenuhi berbagai keperluan akan garam, baik untuk kebutuhan rumah tangga, maupun kebutuhan industri, peternakan, dan pertanian. Namun demikian, industri garam di Indonesia bukan berarti berjalan mulus tanpa hambatan dan kendala.

Kualitas garam yang belum maksimal, ketidakstabilan harga garam, proses produksi yang masih bersifat tradisional, dan persaingan dengan komoditi garam dari luar negeri merupakan sedikit dari sekian banyak masalah garam di Indonesia. Hal inilah yang harus terus dibenahi dan disempurnakan hingga pertanian dan atau industri Garam Indonesia mampu menjadi pilihan utama bagi seluruh lapisan masyarakat. Garam beryodium, garam yang di dalamnya terkandung senyawa Kalium Iodat merupakan salah satu nutrisi penting yang harus dikonsumsi secara teratur oleh manusia. Jumlah garam yang harus dikonsumsi per hari untuk setiap orang kurang lebih adalah 9 gram. Untuk masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia, selain untuk memenuhi nutrisi tubuh konsumsi garam ditujukan juga untuk memenuhi kebutuhan tubuh akan yodium. (<http://suntzu2107.wordpress.com>

[/2010/11/16/garam-dan-industri-garam-indonesia/](http://2010/11/16/garam-dan-industri-garam-indonesia/), 3 April 2016: Jam 10.00).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana proses produksi garam tradisional dan jumlah produksi garam yang dihasilkan petani garam di Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?, dan 2). Bagaimana kondisi Sosial, Ekonomi, dan Demografi penduduk Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Tempat, Waktu dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian dilakukan antara bulan Nopember 2016 – Januari 2017.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Hasil penelitiannya adalah difokuskan untuk memberikan gambaran keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti tentang pertanian garam.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini terdiri dari dua macam sampel yaitu sampel pengamatan lapangan dan sampel responden. Sampel pengamatan lapangan digunakan untuk pengumpulan data kondisi fisik Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur yang terkait dengan pertanian garam. Sampel responden digunakan untuk pengumpulan data Demografis, sosial dan ekonomi penduduk Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur

Pengambilan sampel pengamatan

lapangan dilakukan dengan menggunakan metode *area sampling* berdasarkan bentuklahan. Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi 2 area (wilayah) bentuk lahan yaitu bentuk lahanbentukan fluvial dan bentuklahan. Berdasarkan wilayah sampel tersebut, selanjutnya dilakukan pengambilan sampel pengamatan dan pengukuran secara *purposive sampling*.

Pengambilan sampel responden dilakukan dengan menggunakan metode *sensus*, artinya semua populasi dijadikan responden. Jumlah penduduk keseluruhan di Desa Pliwetan 2043 jiwa yang terdiri dari 600 KK dan yang menjadi petani garam adalah 98 KK karena peneliti memfokuskan pada petani garam, maka populasinya adalah 98 KK petani garam yang sekaligus dijadikan responden.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi identitas responden, jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan sampingan dan luas kepemilikan lahan sawah yang dijadikan tempat pembuatan garam, jumlah produksi garam, jumlah pendapatan rata-rata perkali panen dan pemasaran. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu letak, luas, batas, topografi, geologi, tanah, iklim, hidrologi, tataguna lahan dan kondisi penduduk.

### **Metode Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, maka untuk menyederhanakan data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif dipakai untuk menjelaskan data yang sifatnya kualitatif. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif yaitu metode meringkas dan menggambarkan segi-segi penting dengan

data yaitu dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi relatif. Proses penganalisaan data dilakukan berdasarkan temuan di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Proses Produksi Garam Tradisional**

Proses produksi garam yang dilakukan oleh petani garam di desa Pliwetan masih dilakukan secara tradisional, dengan tahapan sebagai berikut:

#### **1. Persiapan Lahan produksi dan Peralatan**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyiapan lahan adalah sebagai berikut:

- a. Penyiapan saluran pengaliran terdiri dari saluran pemasukan, saluran air muda, saluran air tua, saluran pengangkutan dan saluran pembuangan yang berfungsi untuk memasukkan dan mengalirkan air laut ke lahan pembuatan garam. Pekerjaan ini sudah harus selesai sebelum air laut dialirkan.
- b. Penyiapan galengan yang berfungsi melindungi areal penggaraman. Profil galengan dikembalikan seperti semula agar memiliki kekuatan maksimum dan tanpa bocoran atau serapan. Galengan meliputi :
  - 1) Galengan sekitar tepi laut yang memiliki jarak minimal 3 m dari kaki bereman.
  - 2) Galengan di sekitar saluran pembuangan dan saluran pengangkutan, dengan melakukan pengambilan tanah dari dasar saluran.
  - 3) Galengan peminihan termasuk galengan penghalang dengan mengambil jarak minimal 2 m dari kaki galengan. Galengan memiliki ukuran lebar atas 50 cm, kemiringan 1 : 1, tinggi minimal 25 cm lebih tinggi dari tebal air yang di tentukan di dalam peminihan dimana galengan penghalang tersebut berada. Penyiapan

lahan peminihan, dasar tani dan meja bertujuan untuk mengembalikan bentuk profil dasar tani, peminihan dan meja-meja tersebut ke bentuk semula. Tani, peminihan dan meja dapat mengalami perubahan akibat erosi pada musim hujan dan akibat lumpur tanah yang dibawa masuk oleh air laut sehingga dasar tani lebih tinggi dari semestinya. Perbaikan dan pemulihan dasar tambak, peminihan dan meja-meja dilakukan dengan cara memperdalam dasar tani, memperdalam atau meratakan lahan peminihan dan meratakan meja-meja. Pemadatan meja dapat dilakukan dengan pemadatan dengan menggunakan guluk untuk kedua kalinya. Peminihan dan meja harus

dibersihkan dari rumput-rumput sebelum air laut dialirkan.

c. Peralatan yang disiapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Pompa dan Mesin/Motor Penggerak.
- 2) Kelder Pompa dibersihkan dari endapan lumpur.
- 3) Kincir Angin

Kriteria lahan penggaraman tersebut seharusnya memenuhi standar manajemen mutu lahan penggaraman, sehingga diharapkan dapat memproduksi garam secara maksimal sesuai dengan metode yang diterapkan. Pengendalian standar manajemen mutu lahan penggaraman tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Pengendalian Standar Manajemen Mutu Lahan Penggaraman

No	Saluran	Kondisi yang diharapkan
1	Saluran Primer/ Saluran Utama	* Mampu memenuhi kebutuhan air laut untuk luas lahan yang dikelola kelompok
		* Dilengkapi pintu air untuk menahan adanya pasang surut air laut
2	Saluran Sekunder/ Saluran Cabang	* Memenuhi kebutuhan untuk luas areal sentra kelompok kecil
		* Dilengkapi pintu air atau pompa
		* Kuantitas dan kualitas air laut memenuhi persyaratan
3	Kolam penampungan Pertama/ Waduk Muda/ Pengendapan	* Mampu memenuhi kebutuhan air kolam berikutnya secara kontinyu
		* Mampu mendapatkan lumpur secara sempurna
		* Dapat menampung air sebagai pengganti penguapan minimal 15 hari
4	Kolam Penguapan/ Peminihan/ Evaporator (3-22 <sup>0</sup> Be)	* Air yang meresap ke bawah seminimal mungkin
		* Kecepatan penguapan optimal
		* Proses pengendapan garam, calcium carbonat dan gypsum sempurna
		* Kedalaman air disesuaikan dengan kondisi cuaca dan iklim setempat, aliran (buka tutup pintu air) dilengkapi dengan saluran pengolahan air atau pompa air.
5	Kolam air tua (23-25 <sup>0</sup> Be)	* Resapan air ke tanah seminimal mungkin
		* Konsentrasi LAT 25 <sup>0</sup> Be
6	Meja Garam/ Meja kristalisasi (25-29 <sup>0</sup> Be)	* Rata dan padat
		* Resapan seminimal mungkin
		* Lumpur sedikit mungkin
		* Tebal air tua 3-5 cm
		* Pemeliharaan kristal garam tepat waktu
		* Dilakukan pengamatan kristal garam
		* Waktu panen >10 hari
		* Meja kristal tidak berdekatan dengan air muda (kolam penguapan dengan meja tidak berdekatan)
* Tidak ada rembesan air muda/ bocoran air		
7	Saluran Buangan	* Dapat menampung air dari meja kristalisasi
		* Air dari saluran harus dibuang, tidak boleh dicampur ke dalam kolam penguapan karena kandungan magnesium dapat menurunkan kualitas garam berikutnya
8	Uji kualitas air dan garam	* Standar satuan Baume meter ( <sup>0</sup> Be)

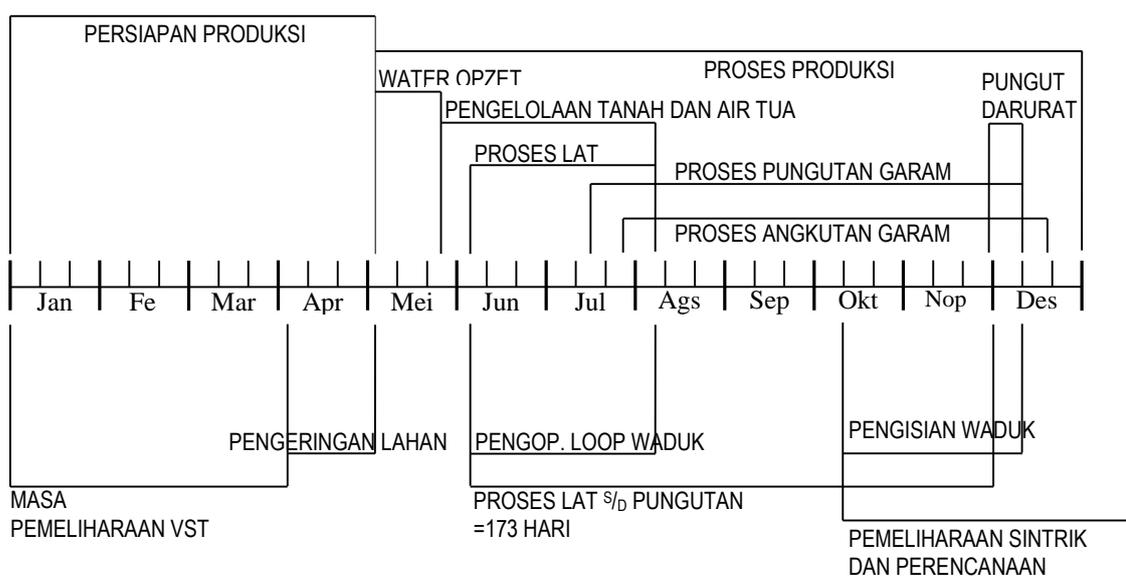
		* Uji kadar air dari kadar NaCl
9	Pengamatan kualitas dan kuantitas air pada saluran, air laut, kolam penguapan/peminihan, meja kristalisasi	* Tersedianya data dan informasi produksi penggaraman yang akurat dan lengkap

### Penentuan Pola Produksi

Pada kalangan pertanian, istilah Jawa budidaya digunakan bagi kegiatan usaha produksi suatu komoditi. Istilah itu padanan bagi istilah *culture* Inggris, atau *cultuur* Belanda. Misalnya *fishculture*, yang mengusahakan ternak ikan dikolam; *mariculture*, yang mengusahakan hasil laut dan *koffiecultuur*, yang mengusahakan kebun kopi. (Suseno, 1983).

Penentuan awal musim pembuatan garam sangat penting dilakukan dengan cara mengamati perilaku iklim, yaitu curah hujan tahunan mendekati atau melebihi curah hujan rata-rata pada masing-masing lahan penggaraman. Berikut Tabel.2 merupakan skema penentuan pola produksi garam Indonesia yang dikutip dari Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Tabel 2: skema penentuan pola produksi garam Indonesia



(Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2002)

### Kondisi Sosial Petani Garam

Kondisi sosial petani garam dalam penelitian ini ditinjau dari kondisi pendidikan. Kondisi pendidikan petani garam Desa Pliwetan disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan data Tabel. 3 menunjukkan bahwa mayoritas

penduduk Desa Pliwetan memiliki tingkat pendidikan pada level tidak sekolah sebesar 732 atau 36 %. Kondisi demikian menunjukkan bahwa pendidikan petani garam Desa Pliwetan relatif rendah.

Rendahnya tingkat pendidikan petani garam diidentifikasi dapat

mempengaruhi kondisi pekerjaan penduduk Desa Pliwetan. Hal ini di dasarkan atas, tingkat pendidikan penduduk dapat digunakan sebagai salah satu indikator tingkat penerimaan inovasi. Semakin tingginya pendidikan akan semakin terbuka terhadap perkembangan dan pembaruan, baik bidang pengetahuan maupun teknologi (Sunyoto Usman, 1998). Berdasarkan hal tersebut, dengan rendahnya tingkat pendidikan petani garam, mengakibatkan kurang terbukanya petani terhadap teknologi. Kondisi tersebut mengakibatkan lahan garapan untuk tambak garam, hanya dikelola secara tradisional dengan teknologi seadanya. Hal tersebut dapat mengakibatkan rendahnya nilai produksi hasil panen garam, yang berdampak rendahnya pendapatan petani.

Tabel 3. Kondisi Pendidikan Desa Pliwetan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	732	36,0
Tamat SD	646	31,8
Tamat SLTP	311	15,3
Tamat SLTA	297	14,6
Perguruan Tinggi	48	2,4
<b>Jumlah</b>	<b>2.034</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Monografi Desa Pliwetan

### Kondisi Ekonomi Petani Garam

Kondisi ekonomi petani garam Desa Pliwetan, dalam penelitian dianalisis berdasarkan modal usaha petani, pendapatan, dan usaha sampingan petani garam.

1. Besarnya modal usaha petani garam  
 Modal adalah uang pokok yang dipakai sebagai induk untuk berniaga,

melepas uang dan sebagainya. Modal usaha yang digunakan masyarakat Desa Pliwetan di Sajikan Pada Tabel 4.

Berdasarkan data Tabel 4, mayoritas modal usaha petani garam Desa Pliwetan yaitu 75,51 % sebesar 1 – 5 juta rupiah. Nominal tersebut menunjukkan rendahnya modal yang dimiliki oleh petani untuk pengelolaan tambak garam, rendahnya modal usaha petani dapat diidentifikasi berpengaruh terhadap rendahnya pendapat petani garam atau sisa hasil usaha. Untuk itu, perlu peningkatan modal usaha petani garam, yang diharapkan dengan adanya peningkatan modal usaha di imbangi dengan peningkatan hasil usaha atau pendapatan petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani tambak garam.

Tabel 4. Modal Usaha Petani Garam Di Desa Pliwetan

Modal Usaha (Rp/Juta)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<1	6	6,12
1-5	74	75,51
5-10	8	8,6
>10	10	10,20
Jumlah	98	100

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2016

2. Pendapatan Petani Garam

Berdasarkan hasil penelitian, rata – rata pendapatan petani garam Desa Pliwetan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Petani Garam

Pendapatan Bersih (Rp)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<1.000.000	18	18,37
1.000.000- <2.000.000	36	36,73

2.000.000- <3.000.000	19	19,39
3.000.000- <4.000.000	10	10,20
4.000.000- <5.000.000	6	6,12
>5.000.000	9	9,18
<b>Jumlah</b>	<b>98</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2016

Berdasarkan data Tabel 5, mayoritas pendapatan petani tambak garam Desa Pliwetan yaitu 1-2 juta. Hal tersebut menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan, yaitu sebagian besar pendapatan petani garam memiliki nominal yang jauh dari pendapatan maksimal. Kondisi tersebut dapat diidentifikasi pengaruh besar atau kecilnya modal usaha petani, dan teknik pengelolaan tambak yang berdampak menghasilkan rendahnya hasil usaha.

### 3. Usaha Sampingan Petani

Rendahnya pendapatan petani garam Desa Pliwetan dari hasil pengelolaan tambak garam, berdampak pada petani mencari pendapatan tambahan dari kegiatan lain (Tabel 6).

Tabel 6. Pekerjaan Tambahan Petani Garam Desa Pliwetan

No	Pekerjaan	Presentase
1	Petambak Bandeng	55,1
2	Ojek Becak	23,4
3	Buruh	11,8
4	Lain-lain	9,7

Sumber: Survei Lapangan 2016

Berdasarkan data Tabel 6 mayoritas pekerjaan tambahan petani garam Desa

Pliwetan yaitu petambak bandeng. Mayoritas petani mengelola tambak bandeng ketika musim hujan, sehingga lahan pertanian ketika musim kemarau dikelola sebagai tambak garam tetapi ketika musim hujan sebagai tambak bandeng.

### Kondisi Demografis Petani Garam

Hasil penelitian lapangan diperoleh data tentang besarnya jumlah kelahiran selama tahun 2013 cukup tinggi, yaitu mencapai 28 bayi, dan angka kematiannya sepanjang tahun yang sama adalah 16 jiwa. Jumlah perkawinan (yang menikah) sepanjang tahun 2013 adalah 34 pasang, dengan perceraian sebanyak 6 pasang. Tingkat mobilitas penduduk antar wilayah mencapai 80%, artinya hampir semua penduduk di Desa Pliwetan pernah melakukan mobilitas ke daerah lain (keluar desanya) walaupun masih dalam kecamatan atau kabupaten yang sama. Adapun untuk mobilitas sosial (perubahan status sosial) seseorang untuk usia dewasa dan tua tidak banyak mengalami perubahan, tapi untuk umur remaja dan anak-anak banyak mengalami perubahan, walaupun secara khusus tidak terdapat catatan administrasinya di kelurahan.



Gambar 1 . Rumah Petani Garam dengan Dinding Bilik

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses produksi garam secara tradisional, memerlukan beberapa langkah, antara lain : Persiapan lahan dan peralatan, yang mencakup; penyiapan saluran yang diperlukan mengalirkan air laut ke tambak/ tempat pembuata garam, penyiapan galengan, penyiapan tempat peminihan; sedangkan peralatan yang diperlukan meliputi pompa dan mesin/motor penggerak, kincir angin, pembersihan kelder pompa dari lumpur. Penentuan pola produksi yang mencakup penentuan awal musim dengan cara mengamati perilaku iklim hosesmemngawali prujan dan kemarau, pada awal musim kemarau sangat baik untuk mengawali proses produksi garam.
2. Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas petani garam merupakan tidak sekolah mencapai 36,0%. Kondisi ini menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan para petani garam, yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendapatan petani. Rendahnya pendapatan dari sektor garam membuat mereka melakukan kerja sampingan, yaitu 55,1% petani garam memiliki pekerjaan sampingan sebagai petambak bandeng, 23,4% sebagai tukang becak, 11,8 % sebagai buruh, dan lain-lain 9,7%. Adapun pendapatan petani garam rata-rata per bulan 36,73% antara 1-2 juta, 19,39% antara 2-3 juta dan hanya 9,18% yang berpendapatan diatas 5 juta. Berdasarkan kondisi demografis kondisi demografis

penduduk Desa Pliwetan yaitu jumlah kelahiran 28 bayi, angka kematian 16 jiwa, angka perkawinan 34 pasang dan perceraian 6 pasang. Mobolitas penduduk antar wilayah mencapai 80%, yang berarti hampir semua penduduk di Desa Pliwetan pernah melakukan migrasi/pergi meninggalkan desanya dengan batas waktu minimal 6 jam.

### Saran-saran

1. Proses produksi garam perlu terus dipatui langkah-langkahnya, dan ditingkatkan bagian-bagiannya sehingga dapat menghasilkan garam yng lebih banyak. Untuk penentuan produksi yang berkaitan dengan musim penghujan dan kemarau, perlu disiasati dengan pola pembuatan garam hanya dilakukan pada musim kemarau dan pada musim penghujan tempatnya diubah menjadi tambak bandeng.
2. Angka kelahiran dan kematian perlu diturunkan dengan perbaikan gizi dan kesehatan keluarga. Angka perkawinan dan perceraian harus ditekan dengan peningkatan pendidikan dan pengajian-pengajian / majlis taklim agar masyarakat lebih lama sekolah dan paham tentang agama.
3. Dinas perindustrian perlu memberikan pembinaan secara rutin bagi petani garam dan Dinas Perdagangan perlu membantu pemasarannya, sehingga garam petani lebih berkualitas dan lebih lancar dalam pemasarannya. Kondisi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bagi petani garam, sehingga mereka dapat hidup layak.

**DAFTAR PUSTAKA:**

- Agus Dwiyanto dkk, 2006, *Penduduk dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Anggraeni, Rita. 2010. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Ibu Rumah Tangga Terhadap Penggunaan Garam Beriodium*. Jakarta. Fakultas Kesehatan Masyarakat
- Bemmelen, R.W. Van. 1949. *Geology of Indonesia Vol. 1*. General Geology Adjacent Archipelago Government Office The Hague.
- Budi Prasetya. 2005. *Profil Panggaraman di Daerah Penghasil Garam Rakyat dan Upaya yang Perlu Dilakukan Guna Meningkatkan Mutu Produk Garam beriodium*. Jakarta: Jurnal GAKI Indonesia volume 1 Depkes
- Burhanuddin.2001. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Benyamin Lakitan, 1994. *Dasar-Dasar Klimatologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- David Lucas, dkk. 1984. *Pengantar Kependudukan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Depkes RI, 2007. *Pusat Promosi Kesehatan Peningkatan Garam Beryodium*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi Masyarakat.
- Ida Bagus Mantra. 1995. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Katili.,J.A dan Marks.P. 1963. *Geologi*. Jakarta: Departemen Urusan Research Nasional.
- Monografi Desa Pliwetan Tahun 2016.Desda Pliwetan da.lam angka 2016: tidak diterbitkan.
- Mulyoto. 2011. *Modul Pelatihan Mendukung Pengemasan Usaha Garam bagi Masyarakat kabupaten Tuban*. Tuban: Kementrian Kelautan dan Perikanan.
- Said Rusli.1999.*Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI. *Dasar-Dasar Demografi*. 1991. Jakarta : LD FE UI.
- Moh. Pabudu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.